

## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1. Kesimpulan

Pengelolaan *Geyser* Cisolok dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi karena *Geyser* Cisolok dijadikan tujuan wisata oleh pengunjung untuk melihat keunikannya, mencari ketenangan, dan menjadi tempat pengobatan. Dalam memenuhi tujuan tersebut, pemerintah sudah menyediakan informasi rute petunjuk ke *geyser*, meski pihak pengelola belum menyediakan transportasi umum yang mengarah langsung ke *geyser*. Pengelolaan *geyser* tercantum pada indikasi program Rencana Strategis Pemerintah, meskipun pelaksanaannya belum efektif. *Travertine* merupakan produk wisata *geyser* berbasis atraksi geologi, tetapi untuk produk *non*-atraksi, *Geyser* Cisolok tidak memiliki produk khas dikarenakan kurangnya inisiatif masyarakat dalam menciptakan produk khas, dan pelatihan ekraf yang diberikan pengelola tidak optimal. Tidak ada kemitraan resmi antara *influencer*/media dengan pengelola dalam promosi wisata, tetapi seringkali dilakukan atas inisiatif *influencer*/media dan pengelola sebatas mendukung karena berdampak pada tingkat kunjungan. Pengelola tidak memberikan kuota bagi jumlah wisatawan dalam pengendalian rombongan wisata, tetapi berfokus pada pengendalian keamanan wisatawan karena kawasan *geyser* berkaitan dengan alam sehingga perlu dimitigasi. Mayoritas penduduk lokal aktif dan berpartisipasi dalam pengelolaan *geyser* dan terbuka dengan wisatawan, serta pihak pengelola selalu memberikan edukasi dan harmonisasi kepada masyarakat agar pengelolaannya dapat optimal.

*Pentahelix* menjadi bentuk kolaborasi pengelolaan *Geyser* Cisolok sesuai konsep *geopark*, tetapi kenyataannya hanya pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media yang terlibat kolaborasi sehingga berbentuk *quadhelix*. Kondisi awal kolaborasi pengelolaan *Geyser* Cisolok diawali pengambilalihan kawasan oleh Pemerintah Kabupaten pada tahun 90an yang bertujuan memajukan dan mengembangkan kawasan *geyser* yang memiliki potensi besar, dan menjalin kolaborasi dalam pengelolaannya, dengan menjadikannya sebagai *geosite* unggulan di *UNESCO Global Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu. Pengelolaan *geyser* didasarkan pada Perda Kabupaten Sukabumi Nomor 11 Tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, Perda Kabupaten Sukabumi Nomor 15 Tahun 2023 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, serta Perbup Sukabumi Nomor 25 Tahun 2021 tentang Rencana Induk *UNESCO Global Geopark* Ciletuh-Palabuhanratu. Kepemimpinan fasilitatif pada proses awal kolaborasi dijalankan oleh Pemerintah Kabupaten Sukabumi, meskipun dalam pelaksanaannya belum mampu mengakomodir kepentingan *stakeholder* lain karena masih adanya sikap dominasi dan egosentris dari pemerintah. Pada proses kolaborasi diawali dengan adanya dialog berupa musyawarah yang membahas permasalahan pengelolaan *geyser*, pada tahap selanjutnya pengelola melakukan sosialisasi dan musyawarah kepada *stakeholder* lain dalam membahas pengelolaannya, dan *stakeholder* lain ingin terlibat dalam perencanaan yang dibuat pengelola, dan meminta kejelasan dan konsistensi dalam membangun dan mempertahankan kepercayaannya pada proses kolaborasi. Para *stakeholder* sepakat dalam komitmen dan pemahaman bersama bahwa *Geyser* Cisolok perlu dikelola maksimal agar membuka peluang potensi

wisata sekitar, meski untuk beberapa hal masih ada perbedaan pemahaman. Hasil antara dari *collaborative governance* di *Geyser Cisolok* belum maksimal, karena masih adanya dominasi dan egosentris dari pengelola, serta kerjasama dalam proses kolaborasi yang belum kuat, tetapi untuk kedepannya para *stakeholder* yakin peluang dan potensi *geyser* dapat lebih berkembang jika kolaborasi dimaksimalkan.

Masyarakat telah dilibatkan partisipasinya dalam bentuk musyawarah dan pengusulan kebijakan pada proses kolaborasi pengelolaan *Geyser Cisolok*, tetapi pengambilan keputusan tetap ditentukan oleh Pemerintah Daerah/pengelola dan masyarakat hanya sebatas objek kolaborasi. Pada pelaksanaannya, hasil musyawarah dan usulan dari masyarakat seringkali tidak direalisasikan oleh pengelola, meski masyarakat sendiri sudah mengikuti arahan dari pengelola seperti membentuk Pokdarwis tetapi keberadaannya kurang diperhatikan, karena pemerintah masih mendominasi pengelolaan *geyser* dan bersikap egosentris sehingga menjadikan masyarakat mulai menjaga jarak dan cenderung apatis dalam pengelolaan yang dilakukan pemerintah. Masyarakat belum merasakan manfaat optimal yang berdampak bagi perekonomiannya dari kolaborasi pengelolaan *geyser*. Tetapi, masyarakat tetap berpartisipasi dalam pengelolaan *geyser* dengan selalu memberikan evaluasi bagi pengelola agar *Geyser Cisolok* dapat terkelola dan tertata baik, serta masyarakat tetap membuka peluang kerjasama yang adil dengan pemerintah. Partisipasi masyarakat pada *collaborative governance* pengelolaan *Geyser Cisolok* secara tangga partisipasi berada pada kategori *tokenism* di tangga *consultation*, karena masyarakat secara fakta sudah dilibatkan dalam musyawarah meski berupa usulan kebijakan dan notulensi, tetapi pemerintah/pengelola hanya

sebatas mendengarkan usulan tersebut tanpa adanya realisasi program, karena pemerintah tetap melakukan pengelolaan berdasarkan kehendaknya tanpa memperhatikan usulan masyarakat itu akan dipertimbangan.

## **5.2. Rekomendasi**

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi akademik dan rekomendasi praktis dari hasil penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan kedepannya. Adapun beberapa rekomendasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **5.2.1. Rekomendasi Akademik**

Berdasarkan hasil riset maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu:

- a. Hasil riset ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menambah kajian keilmiahan pada Ilmu Administrasi Negara terkait *collaborative governance* dalam pengelolaan pariwisata yang dimiliki suatu daerah dan dikelola oleh pemerintah setempat agar dalam pengelolaannya dapat berbasiskan kolaborasi dan mengikuti perubahan paradigma pelayanan publik dari *old public administration* ke *new public service* sehingga berdampak pada perkembangan pariwisata dan kualitas hidup masyarakatnya.
- b. Penelitian mengenai *collaborative governance* dalam pengelolaan pariwisata *Geysers* Cisolok masih minim dan perlu dikembangkan lagi. Riset selanjutnya diharapkan dapat mengembangkannya melalui penggunaan teori *collaborative governance* yang lain, menambahkan

dalam hal perbandingan literatur ilmiah pengelolaan *geyser* di Indonesia dan mancanegara, dan mengembangkannya melalui konsep pengelolaan pariwisata berbasis *geopark*.

### 5.2.2. Rekomendasi Praktis

Berdasarkan hasil riset, maka peneliti bermaksud memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola atau masyarakat yang terlibat kolaborasi di pengelolaan *Geyser* Cisolok, Adapun rekomendasinya sebagai berikut:

- a. Pemerintah Kabupaten Sukabumi selaku pengelola perlu mempercepat swastanisasi dalam pengelolaan pariwisata *Geyser* Cisolok dengan menarik investor atau menyerahkan pengelolaannya ke Badan Usaha Milik Daerah seperti PD Pesona Pariwisata untuk menciptakan pengelolaan yang lebih profesional sehingga potensi *geyser* dapat dikelola maksimal.
- b. Pemerintah dapat menerapkan model konsesi dalam pengelolaan di *Geyser* Cisolok, apabila swasta masih belum masuk dengan model kolaborasi yang terjalin saat ini, sekaligus mempercepat dan meningkatkan kualitas pengelolaan *Geyser* Cisolok yang saat ini pemerintah mengalami keterbatasan dan model kolaborasi yang terjalin juga belum menunjukkan hasil yang optimal.
- c. Pengelola perlu meningkatkan kehadiran dan transparansi dengan *stakeholder* lain, utamanya dengan masyarakat lokal dengan menaikan interval pertemuan selama satu bulan sekali untuk membahas

permasalahan di *geyser*, karena masyarakat lokal lebih mengetahui bentuk permasalahannya, sekaligus menciptakan kepercayaan dan optimisme di masyarakat dalam hal pengelolaannya.

- d. Masyarakat melalui Pokdarwis Wangunsari perlu menciptakan inovasi dan meningkatkan inisiatifnya tanpa bergantung pada salah satu tokoh masyarakat dalam membangun produk khas kawasan *Geyser* Cisolok, seperti membuat kerajinan berbahan mineral yang dihasilkan *geyser* atau membuat produk khas dengan memanfaatkan sumber daya di kawasan sekitar.
- e. Pengelola perlu mengembangkan dan meningkatkan pengelolaan di kawasan *geyser*, seperti mulai menyediakan rute transportasi langsung ke *geyser*, meningkatkan kualitas pelatihan kepariwisataan bagi masyarakat lokal dan membenahi aturan yang dibuat agar dapat menarik investor masuk.
- f. Pemerintah perlu melanjutkan memasukkan program pengelolaan dan penataan *geyser* kedalam rencana pembangunan daerah utamanya RPJMD 2025-2029 sesuai visi Sukabumi Mubarakah, dan rencana strategis tiap instansi, guna pengelolaan *geyser* tetap berjalan dan tidak berhenti ditengah jalan.
- g. Pemerintah perlu menjalin kolaborasi dengan pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata untuk mendapatkan bantuan dalam pembangunan dan pengembangan *geyser* yang selama ini Pemerintah Daerah kesulitan dalam hal anggaran untuk melakukan hal tersebut.